

HUBUNGAN KARAKTERISTIK DEMOGRAFI DENGAN KEPATUHAN PENGOBATAN PASIEN PENDERITA DIABETES MELITUS DI RUMAH SAKIT BHAYANGKARA TK-1 PUSDOKKES POLRI

Guruh Subagya^{1*}, Dessy Adelia², Meiana Dwiandini³, Yayan Setiawan⁴, Oktaviyani Diah Pratiwi⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan IKIFA

Email¹: guruhsbagya@ikifa.ac.id

Email²: dessyadelia@ikifa.ac.id

Email³: meianadwiandini@ikifa.ac.id

Email⁴: yayansetiawan@ikifa.ac.id

Email⁵: oktadipa@gmail.com

Corresponding author:

Guruh Subagya¹

Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan IKIFA

Email: guruhsbagya@ikifa.ac.id

ABSTRACT

Diabetes mellitus is currently one of the global health threats. According to the International Diabetes Federation (IDF) organization in 2019 estimated that at least 463 million people aged 20-79 years in the world suffer from diabetes mellitus. According to Riskesdas data in 2018, shows that the number of cases of diabetes mellitus diagnosed by doctors in the population of all ages in Indonesia was 1,017,290 people and the prevalence of diabetes mellitus in DKI Jakarta was 40,210 people. This study aims to determine the level of compliance of patients with diabetes mellitus in taking medication. This study used a descriptive method with a quantitative approach, involving 100 patients with diabetes mellitus undergoing treatment at the Bhayangkara TK-1 Puskokkes Polri hospital with a non-probability sampling technique, namely quota sampling. Data collected through a questionnaire measuring the level of treatment compliance of patients with diabetes mellitus showed that patients with the "High Compliance" category were 33%, the "Moderate-High Compliance" category was 57%, the "Moderate-Low Compliance" category was 10% and the "Low Compliance" category was 0%. It can be concluded that the treatment compliance of diabetes mellitus patients at the Bhayangkara TK-1 Puskokkes Polri Hospital is in the Moderate-High Compliance category as many as 57 respondents (57%). There is no correlation between gender and the level of compliance of patients with diabetes mellitus treatment at Bhayangkara Tk-1 Puskokkes Polri Hospital.

Keywords : *Characteristic Relationship , Compliance level, Diabetes mellitus,*

ABSTRAK

Diabetes melitus merupakan salah satu ancaman kesehatan global yang terus meningkat. Berdasarkan data dari International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2019, diperkirakan terdapat sekitar 463 juta orang berusia 20-79 tahun yang menderita diabetes melitus di seluruh dunia. Di Indonesia, menurut data Riskesdas 2018, terdapat 1.017.290 kasus diabetes melitus yang terdiagnosis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik kepatuhan pasien diabetes melitus dalam menjalani pengobatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang melibatkan 100 pasien diabetes melitus yang menjalani pengobatan di Rumah Sakit Bhayangkara TK-1 Puskokkes Polri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah quota sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur tingkat kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 33% pasien berada dalam kategori "Kepatuhan Tinggi", 57% dalam kategori "Kepatuhan Sedang-Tinggi", 10% dalam kategori "Kepatuhan Sedang-Rendah", dan tidak ada pasien dalam kategori "Kepatuhan Rendah". Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien (57%) memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang termasuk dalam kategori "Sedang-Tinggi". Selain itu, hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan tingkat kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Bhayangkara TK-1 Puskokkes Polri

Kata Kunci : Hubungan Karakteristik ,kepatuhan pengobatan, Diabetes Melitus,

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan gejala hiperglikemia yang disebabkan oleh kelainan dalam sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Diabetes melitus saat ini menjadi salah satu ancaman kesehatan global.(1) Menurut *Organisasi International Diabetes Federation (IDF)* pada tahun 2019 memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes melitus atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama.(2) Pada tahun 2021 lebih dari setengah miliar orang di seluruh dunia hidup dengan diabetes melitus atau tepatnya 537 juta orang, dan jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045. Menurut IDF Edisi Ke-10, diperkirakan populasi diabetes melitus dewasa yang berusia antara 20-79 tahun adalah sebanyak 19.465.100 orang.(3)

Menurut data Riskesdas pada tahun 2018, menunjukkan bahwa jumlah kasus diabetes melitus yang didiagnosis oleh dokter pada penduduk semua umur di Indonesia sebanyak 1,5% atau 1,017,290 orang dan prevalensi diabetes melitus di DKI Jakarta sebanyak 2,6% atau 40.210 orang.(4) Di antara 7 regional di seluruh dunia, wilayah Asia Tenggara Indonesia menempati peringkat ke-3 dengan prevalensi 11,3%. Di antara 10 negara dengan jumlah penderita diabetes melitus terbanyak, Indonesia menempati peringkat ke-7 dengan 10,7 juta orang.

Kepatuhan pengobatan diabetes melitus mempengaruhi pengobatan diabetes melitus, baik obat maupun suntikan insulin yang bertujuan untuk mengendalikan kenaikan gula darah. Apabila kadar gula darah tidak dikendalikan maka akan terjadi berbagai komplikasi baik jangka pendek (akut) maupun jangka panjang (kronik). Komplikasi diabetes melitus sangat mungkin terjadi dan bisa menyerang seluruh organ tubuh. Oleh karena itu, penderita diabetes melitus harus selalu rutin memantau dan menjaga kadar gula darahnya agar tetap normal.(5)

Berbagai penelitian melaporkan rendahnya kepatuhan pada pasien tersebut. Penelitian di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung menemukan bahwa pasien dengan kepatuhan tinggi sebanyak 30% dengan kepatuhan tinggi, 33% kepatuhan sedang, dan 37% kepatuhan rendah.(6) Hasil penelitian lain yang dilakukan di rumah sakit di Jawa Tengah menyebutkan bahwa dari 200 responden didapatkan 9 orang (4,5%) memiliki kepatuhan rendah, 46 orang (23%) memiliki kepatuhan sedang dan 145 orang (72,5%) memiliki kepatuhan tinggi.(7) Hasil penelitian lain yang dilakukan di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin menemukan bahwa responden yang patuh terhadap terapi sebanyak 43,6% dan yang tidak patuh terhadap terapi sebanyak 56,4%. Selain itu keberhasilan terapi responden sebesar 35,9% sedangkan sisanya yaitu sebesar 64,1% dikatakan terapinya tidak berhasil. Ada hubungan positif dan signifikan antara kepatuhan dengan keberhasilan terapi berbasis kombinasi insulin dan obat antidiabetik oral pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin.(8)

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Rumah Sakit Bhayangkara TK-1 Puskokes Polri untuk mengetahui bagaimana Karakteristik kepatuhan pengobatan pasien penderita diabetes melitus. Tujuan penelitian ini Mengetahui Hubungan Karakteristik dengan Kepatuhan pengobatan pasien penderita diabetes melitus di Rumah Sakit Bhayangkara TK-1 Puskokes Polri Bulan April 2024.

LITERATUR REVIEW

Kepatuhan pengobatan diabetes melitus mempengaruhi pengobatan diabetes melitus, baik obat maupun suntikan insulin yang bertujuan untuk mengendalikan kenaikan gula darah. Apabila kadar gula darah tidak dikendalikan maka akan terjadi berbagai komplikasi baik jangka pendek (akut) maupun jangka panjang (kronik). Komplikasi diabetes melitus sangat mungkin terjadi dan bisa menyerang seluruh organ tubuh. Oleh karena itu, penderita diabetes melitus harus selalu rutin memantau dan menjaga kadar gula darahnya agar tetap normal.(5)

Hasil penelitian lain yang dilakukan di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin menemukan bahwa responden yang patuh terhadap terapi sebanyak 43,6% dan yang tidak patuh terhadap terapi sebanyak 56,4%. Selain itu tingkat keberhasilan terapi responden sebesar 35,9% sedangkan sisanya yaitu sebesar 64,1% dikatakan terapinya tidak berhasil. Ada hubungan positif dan signifikan antara kepatuhan dengan keberhasilan terapi berbasis kombinasi insulin dan obat antidiabetik oral pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin.(8)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif Penelitian ini dilakukan di poliklinik penyakit dalam Rumah Sakit Bhayangkara TK-1 Puskokes Polri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan karakteristik demografi dengan tingkat kepatuhan pengobatan pasien penderita diabetes melitus. Data yang diambil berasal dari data hasil pengisian kuesioner pasien yang didiagnosa diabetes melitus yang menjalani rawat jalan di Rumah Sakit Bhayangkara TK-1 Puskokes Polri pada bulan April 2024.

POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien diabetes melitus yang sedang menjalani pengobatan di Rumah Sakit Bhayangkara TK-1 Puskokes Polri Selama Bulan April 2024
2. Sampel ditentukan dengan teknik *non probability* sampling berupa *quota sampling*, yaitu suatu teknik untuk menentukan sampel dari populasi dengan kriteria yang ditentukan hingga jumlah (kuota) yang diinginkan.

Kriteria inklusi dalam penelitian yaitu :

- a. Pasien diabetes melitus yang sedang menjalani tahap pengobatan di Rumah Sakit Bhayangkara TK-1 Puskokkes Polri dan bersedia menjadi responden dan telah menandatangani informed consent.
- b. Pasien diabetes melitus yang berusia 17 tahun keatas

Kriteria Eksklusi :

- a. Pasien diabetes melitus yang tidak bersedia menjadi responden

INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner ProMAS

RANCANGAN ANALISIS DATA

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Cara menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian kuesioner ProMAS. Berdasarkan variabelnya, penelitian ini menggunakan analisis univariat. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah ordinal. Data yang telah dianalisa dikelompokkan dan disajikan dalam bentuk tabel dan persentase dan data diolah dengan menggunakan *Microsoft Excel*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di poliklinik penyakit dalam Rumah Sakit Bhayangkara TK-1 Puskokkes Polri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Karakteristik kepatuhan pengobatan pasien penderita diabetes melitus. Data yang diambil berasal dari data hasil pengisian kuesioner pasien yang didiagnosa diabetes melitus yang menjalani rawat jalan di Rumah Sakit Bhayangkara TK-1 Puskokkes Polri pada bulan April 2024. Jumlah pasien yang dijadikan sampel penelitian ini sebanyak 100 pasien. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif meliputi karakteristik pasien dari berbagai aspek dan kepatuhan pasien dalam pengobatan. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *quota sampling* yaitu teknik untuk menentukan sampel dan populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan.

Karakteristik Pasien

Hasil penelitian kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus ini diperoleh data karakteristik responden sebagai berikut:

1. Karakteristik pasien berdasarkan Jenis kelamin

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin dengan kepatuhan pengobatan sebagai berikut.

**Tabel . 1 Klasifikasi pasien berdasarkan Jenis Kelamin dan Kepatuhan Pengobatan
Kepatuhan Pengobatan Pasien Penderita Diabetes Melitus**

Karakteristik Responden	Kepatuhan Tinggi		Kepatuhan Sedang-Tinggi		Kepatuhan Rendah-Sedang		Kepatuhan Rendah		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Jenis Kelamin										
Laki- laki	13	13%	30	30%	5	5%	0	0%	48	48%
Perempuan	20	20%	27	27%	5	5%	0	0%	52	52%

Berdasarkan Tabel.1 hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan jenis kelamin dan kepatuhan pengobatan yaitu, responden dengan kepatuhan tinggi berjenis kelamin Perempuan sebanyak 20 responden (20%) dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13 responden (13%). Hal ini dikarenakan perempuan memiliki LDL (*Low Density Lipoprotein*) dan kolesterol jahat serta kadar trigliserida yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Selain itu terdapat perbedaan dalam kehidupan dan gaya hidup sehari-hari, yang berdampak besar terhadap timbulnya penyakit. Ini adalah salah satu faktor risiko untuk menyebabkan terjadinya penyakit diabetes melitus.(9)

2. Karakteristik pasien berdasarkan Pendidikan

Hasil penelitian berdasarkan pendidikan dengan kepatuhan pengobatan sebagai berikut.

**Tabel. 2 Klasifikasi pasien berdasarkan Pendidikan dan Kepatuhan Pengobatan
Kepatuhan Pengobatan Pasien Penderita Diabetes Melitus**

Karakteristik Responden	Kepatuhan Tinggi		Kepatuhan Sedang-Tinggi		Kepatuhan Rendah-Sedang		Kepatuhan Rendah		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Pendidikan										
SD	4	4%	2	2%	2	2%	0	0%	8	8%
SMP	1	1%	11	11%	3	3%	0	0%	15	15%
SMA/SMK	22	22%	33	33%	3	3%	0	0%	58	58%
D3	3	3%	3	3%	1	1%	0	0%	7	7%
S1/S2	3	3%	8	8%	1	1%	0	0%	12	12%

Berdasarkan Tabel.2 hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan pendidikan dan kepatuhan pengobatan yaitu, responden dengan kepatuhan tinggi terdapat pada pendidikan SMA/SMK yaitu sejumlah 22 responden (22%) responden lebih sedikit

dibandingkan dengan pendidikan terakhir SMP sejumlah 1 responden (1%). Tingginya jumlah responden pada pendidikan bukan *predictor* yang baik untuk menentukan kepatuhan. Umumnya pasien yang pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih tentang penyakit dan pengobatannya sehingga dapat lebih patuh.(10)

3. Karakteristik pasien berdasarkan usia

Hasil penelitian berdasarkan usia dengan kepatuhan pengobatan sebagai berikut.

Tabel. 3 Klasifikasi pasien berdasarkan Usia dan Kepatuhan Pengobatan

Karakteristik	Kepatuhan Pengobatan Pasien Penderita Diabetes Melitus								Total	
	Kepatuhan Tinggi		Kepatuhan Sedang-Tinggi		Kepatuhan Rendah-Sedang		Kepatuhan Rendah		N	%
Responden	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Usia (Tahun)										
20 - 27	0	0%	3	3%	1	0%	0	0%	4	4%
28 - 35	3	3%	1	1%	0	0%	0	0%	4	4%
36 - 43	1	1%	2	2%	1	1%	0	0%	4	4%
44 - 51	12	12%	13	13%	2	2%	0	0%	27	27%
52 - 59	4	4%	19	19%	3	3%	0	0%	26	26%
60 - 67	8	8%	10	10%	1	1%	0	0%	19	19%
68 - 75	5	5%	9	9%	1	1%	0	0%	15	15%
76 - 83	0	0%	0	0%	1	1%	0	0%	1	1%

Berdasarkan Tabel .3 hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan usia dan kepatuhan pengobatan yaitu, responden dengan kepatuhan tinggi terdapat pada kategori usia 44-51 tahun sebanyak 12 responden (12%). Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa usia mempengaruhi secara signifikan terhadap kepatuhan namun tidak secara spesifik pada rentang usia tertentu sehingga dapat dikatakan bahwa ketidakpatuhan dapat terjadi pada usia berapapun. Kepatuhan seringkali dikaitkan dengan kognitif yang menurun seiring bertambahnya usia. Asumsi yang ada menyatakan bahwa kepatuhan pada usia lebih tua lebih buruk dibandingkan dengan usia yang lebih muda.(11)

4. Karakteristik pasien berdasarkan pekerjaan

Hasil penelitian berdasarkan pekerjaan dengan kepatuhan pengobatan sebagai berikut.

Tabel . 4 Klasifikasi pasien berdasarkan Pekerjaan dan Kepatuhan Pengobatan

Karakteristik Responden	Kepatuhan Pengobatan Pasien Penderita Diabetes Melitus								Total	
	Kepatuhan Tinggi		Kepatuhan Sedang-Tinggi		Kepatuhan Rendah-Sedang		Kepatuhan Rendah			
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Pekerjaan										
IRT	12	12%	18	18%	5	5%	0	0%	35	35%
PNS/ Polri	5	5%	17	17%	1	1%	0	0%	23	23%
Pensiunan	7	7%	4	4%	1	1%	0	0%	12	12%
Lain Lain	9	9%	18	18%	3	3%	0	0%	30	30%

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa Responden yang paling banyak kepatuhan tinggi berdasarkan pekerjaan di dominasi oleh Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 12 responden (12%). Hal ini dikarenakan responden yang bekerja lebih sibuk dan tidak memiliki banyak waktu untuk berobat ke dokter. Responden lupa minum obat karena responden yang bekerja juga minum obat di luar petunjuk dokter karena kesibukan sehari-hari.(11)

5. Karakteristik pasien berdasarkan lama terdiagnosa

Hasil penelitian berdasarkan lama terdiagnosa dengan kepatuhan pengobatan sebagai berikut.

Tabel . 5 Klasifikasi pasien berdasarkan Lama Terdiagnosa dan Kepatuhan Pengobatan

Karakteristik Responden	Kepatuhan Pengobatan Pasien Penderita Diabetes Melitus									
	Kepatuhan Tinggi		Kepatuhan Sedang-Tinggi		Kepatuhan Rendah-Sedang		Kepatuhan Rendah		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Lama Pengobatan										
< 1 Tahun	8	8%	2	2%	3	3%	0	0%	13	13%
> 1 Tahun	25	25%	55	55%	7	7%	0	0%	87	87%

Berdasarkan Tabel 5 hasil penelitian yang dilakukan didapatkan responden dengan kepatuhan tinggi terdapat pada kategori lama terdiagnosis >1 tahun sebanyak 25 responden (25%).

Lama menderita/terdiagnosis penyakit diabetes melitus biasanya kurang menunjukkan proses penyakit sebenarnya. Hal ini disebabkan banyak sekali pasien diabetes melitus yang baru terdiagnosa ketika terjadi komplikasi. Lamanya menderita suatu penyakit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan dan

setiap individu mempunyai faktor-faktor lain yang menjadi dasar dari tiap-tiap orang dalam mempengaruhi kepatuhan ketika melakukan pengobatan.(11)

A. Penilaian Kepatuhan Pengobatan Pasien Penderita Diabetes Melitus

Berdasarkan hasil yang didapat kepatuhan pasien penderita diabetes melitus sebagai berikut.

Tabel . 6 Kepatuhan Pengobatan pasien penderita Diabetes Melitus

Kepatuhan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Kepatuhan Rendah	0	0%
Kepatuhan Rendah-Sedang	10	10%
Kepatuhan Sedang-Tinggi	57	57%
Kepatuhan Tinggi	33	33%
Jumlah	100	100%

Berdasarkan Tabel.6 hasil pengukuran, kepatuhan yang ditunjukkan dari skor kepatuhan dari jawaban kuesioner pada 100 pasien diabetes melitus yaitu skor “Kepatuhan Sedang-Tinggi” sebanyak 57 pasien (57 %) dan skor “Kepatuhan Sedang-Rendah” sebanyak 10 pasien (10%). Kepatuhan yang paling banyak yaitu pada “Kepatuhan Sedang-Tinggi” dikarenakan ada beberapa pernyataan pasien dikatakan patuh dan beberapa pernyataan pasien dikatakan tidak patuh, berikut hasil kuesioner ProMas untuk setiap pernyataan..

Tabel . 7 Hasil Kuesioner ProMas untuk setiap pernyataan

Item	Pernyataan	Ya	Tidak
1*	Pernah terjadi setidaknya sekali bapak/ibu lupa untuk meminum atau menyuntikan (satu dari) obat.	48 (48%)	52 (52%)

Item	Pernyataan	Ya	Tidak
2*	Kadang - kadang bapak/ibu meminum atau menyuntikkan (satu dari) obat bapak/ibu lebih lambat dari jadwal biasanya.	64 (64%)	36 (36%)
3	Bapak/Ibu tidak pernah (untuk sementara) berhenti meminum atau menyuntikkan (satu dari) obat bapak/ibu.	53 (53%)	47 (47%)
4*	Pernah terjadi setidaknya sekali bapak/ibu tidak meminum atau menyuntikkan (satu dari) obat bapak/ibu sehari penuh.	26 (26%)	74 (74%)
5	Bapak/ibu yakin bahwa tahun lalu bapak/ibu telah meminum atau menyuntikkan semua obat yang harus bapak/ibu gunakan.	75 (75%)	15 (15%)
6	Bapak/ibu selalu meminum atau menyuntikkan obat dalam waktu yang sama persis setiap harinya.	62 (62%)	38 (38%)
7	Bapak/ibu tidak pernah mengubah aturan penggunaan obat atas keinginan sendiri.	76 (76%)	14 (14%)
8*	Dalam sebulan terakhir, bapak/ibu pernah lupa meminum atau menyuntikkan obat saya setidaknya satu kali.	46 (46%)	54 (54%)
9	Bapak/ibu mengikuti aturan waktu meminum atau menyuntikkan obat dengan tepat sesuai anjuran dari dokter.	87 (87%)	13 (13%)
10*	Bapak/ibu kadang – kadang meminum atau menyuntikkan (satu dari) obat dalam waktu yang berbeda dengan yang diresepkan (misal : bersamaan dengan waktu sarapan atau pada sore hari).	59 (59%)	41 (41%)
11*	Di waktu lalu bapak/ibu pernah berhenti sama sekali meminum atau menyuntikkan (satu dari) obat bapak/ibu.	22 (22%)	78 (78%)
12*	Ketika bapak/ibu tidak berada di rumah, bapak/ibu kadang - kadang tidak meminum atau menyuntikkan (satu dari) obat bapak/ibu.	23 (23%)	77 (77%)
13*	Bapak/ibu kadang - kadang mengurangi jumlah obat yang bapak/ibu minum atau bapak/ibu suntikkan dari yang diresepkan oleh dokter.	22 (22%)	78 (78%)
14*	Pernah terjadi (setidaknya sekali) bapak / ibu mengubah dosis (satu dari) obat bapak/ibu tanpa mendiskusikannya dengan dokter.	3 (3%)	97 (97%)
15*	Pernah terjadi (setidaknya) sekali, bapak/ibu sangat terlambat mengambil/menebus obat di apotek.	11 (11%)	89 (89%)
16	Bapak/ibu meminum/menyuntikkan obat setiap hari.	94 (94%)	6 (6%)
17*	Pernah terjadi (setidaknya sekali) bapak/ibu tidak memulai meminum atau menyuntikkan obat yang sudah diresepkan oleh dokter.	16 (16%)	84 (84%)
18*	Bapak/ibu kadang - kadang meminum atau menyuntikkan obat dengan jumlah lebih banyak dari yang diresepkan dokter.	14 (14%)	96 (96%)

Keterangan : * adalah item pernyataan yang menunjukkan ketidakpatuhan apabila dijawab dengan "Ya"

Pada item pernyataan nomor 2 sebanyak 64% responden menyatakan bahwa terkadang responden meminum obat diwaktu yang terlambat dari biasanya. Menurut TPB (*Theory of Planned Behavior*) dalam konteks kepatuhan pengobatan, keterlambatan meminum obat dapat terjadi karena sikap terhadap pengobatan jika pasien tidak sepenuhnya menyadari pentingnya minum obat tepat waktu, mereka mungkin tidak menganggap keterlambatan sebagai masalah serius.(12)

Pada item pernyataan nomor 10 sebanyak 59% responden menyatakan kadang meminum/meyuntikan obat dalam waktu yang berbeda dengan yang diresepkan. Menurut TPB (*Theory of Planned Behavior*) dalam konteks kepatuhan pengobatan, beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku mereka seperti kebiasaan keluarga atau teman yang tidak konsisten, dapat mempengaruhi perilaku pengobatan pasien atau pasien mungkin merasa bahwa mereka dapat mengatur sendiri jadwal pengobatan mereka, mungkin juga karna mengalami kesulitan dalam mengikuti jadwal yang ketat.

Hubungan Karakteristik Dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Penderita Diabetes Melitus Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk-1 PUSDOKES POLRI Analisa Komparatif

Uji statistik yang digunakan adalah regresi komparatif untuk menunjukkan adakah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kepatuhan pengobatan Pasien Penderita Diabetes .

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
jenis_kelamin	100	100.0%	0	0.0%	100	100.0%
kepatuhan	100	100.0%	0	0.0%	100	100.0%

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
jenis_kelamin	.482	100	.000	.510	100	.000
kepatuhan	.540	100	.000	.221	100	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Jumlah sampel dalam penelitian ini diatas 30, yaitu sebanyak 100, maka uji normalitas yang digunakan adalah Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan nilai $\text{sig} < 0.05$, maka data berdistribusi tidak normal, maka untuk uji korelasi menggunakan uji *Spearman Rho*. Hasil uji Analisa korelasi dapat dilihat pada Tabel berikut

Correlations

		jenis_kelamin	kepatuhan
Spearman's rho	jenis_kelamin	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.494
		N	100
Kepatuhan pengobatan diabetes melitus	kepatuhan	Correlation Coefficient	-.062
		Sig. (2-tailed)	.494
		N	100

Nilai $\text{sig} > 0.05$, hal ini menunjukkan tidak ada Hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan pasien Pengobatan Pasien Penderita Diabetes Melitus Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk-1 PUSDOKKES POLRI.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai karakteristik kepatuhan pengobatan pada pasien penderita diabetes melitus di Rumah Sakit Bhayangkara TK-1 PUSDOKKES POLRI pada bulan April 2024, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien, yaitu 57 responden (57%), termasuk dalam kategori kepatuhan sedang-tinggi. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan pengobatan pasien penderita diabetes melitus di Rumah Sakit Bhayangkara TK-1 PUSDOKKES POLRI. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan penelitian dengan populasi atau sampel yang lebih besar guna mendapatkan hasil yang lebih representatif dan valid.

DAFTAR PUSTAKA

1. Soelistijo S. Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia 2021. Jakarta: PB. Perkeni; 2021. h 6, 11–12, 23–25.
2. Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan. Tetap Produktif, Cegah, dan Atasi Diabetes Melitus. 2020. h 1–2.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diabetes Melitus Adalah Masalah Kita. Diakses Pada Tanggal : 05 Januari 2024. Tersedia pada: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1131/diabetes-melitus-adalah-masalah-kita
4. Riskesdas. Laporan Riskesdas 2018 Nasional. Lembaga Penerbit Balitbangkes. 2018. h 127.
5. Febrinasari RP, Sholikhah TA, Pakha DN, Putra S. Buku Saku Diabetes Melitus untuk Awam (Edisi I, Issue November). Surakarta: UNS (UNS Press); 2020. h 1–2, 13, 21–29.
6. Hanifah On. Evaluasi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antidiabetes Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. Skripsi Farmasi. 2023;
7. Mutmainah N, Al Ayubi M, Widagdo A. Kepatuhan dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit di Jawa Tengah. *Pharmacon Jurnal Farmasi Indonesia*. 2020;17(2): h 165–73.
8. Mulyani R. Hubungan Kepatuhan Dengan Keberhasilan Terapi Berbasis Kombinasi Insulin Dan Obat Antidiabetik Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin. *Prosiding Rakernas Dan Pertemuan Ilmiah Tahunan Ikatan Apoteker Indonesia*. 2016; h 116–22.
9. Siwi Maa, Ilmanita D, Dias Msc. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Di Rumah Sakit Bantuan Rampal Malang. *Pharmademica Jurnal Kefarmasian dan Gizi*. 2022;1(2): h 54-55.
10. Fadhilah H, Kasumawati F, Yuningsih D. Analisis Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Edu Masda Journal*. 2023;7(2): h 126.
11. Putra JAK, Anna WW, Chairun W. Pengukuran Perilaku Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Hipertensi dengan Probabilistic Medication Adherence Scale (ProMAS). *Majalah Farmaseutik*. 2023;19(3): h 382.
12. Conner. M. Theory of planned behavior. *Handbook of sport psychology*. h 1.4:1-8.